

PEMBERDAYAAN PENGRAJIN TENUN IKAT LAKI-LAKI DI KELURAHAN PALAMARUNG KABUPATEN SUMBA TIMUR

Desinta May Niha¹, Erni Raster Klau², Frans K. Selly³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Luar sekolah, Universitas Nusa Cendana

Email: Desintamayniha@gmail.com, erny.klau@staf.undana.ac.id,
franssy27@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan permasalahan keberdayaan laki-laki yang dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif di dalam masyarakat luas yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pemberdayaan pengrajin tenun ikat laki-laki mulai dari penyadaran, transformasi dan kemandirian. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan lokasi penelitian di Kelurahan Palamarung Kabupaten Sumba Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah Pengrajin tenun ikat, Orangtua, Lurah, Kepala Sekolah dan Siswa/siswi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa M1 sebagai Pengrajin Tenun Ikat Laki-Laki Di Kelurahan Palamarung Kabupaten Sumba Timur melakukan tindakan pemberdayaan yang meliputi penyadaran, transformasi dan kemandirian yang terjadi terhadap perjalanan M1 sebagai pengrajin tenun ikat laki-laki dalam proses pemberdayaan. Tindakan penyadaran yang dilakukan oleh M1 meliputi melakukan pendekatan kepada sekolah tentang pentingnya pelestarian budaya tenun ikat serta melakukan sosialisasi kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tenun ikat sebagai ekstrakurikuler yang diminati serta mengelompokkan siswa berdasarkan jenis kelamin dalam mempersiapkan bahan dan alat menenun. Pada tahap Transformasi M1 mempersiapkan materi dan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk membuat jadwal ekstrakurikuler dan kesepakatan kesepakatan belajar. Selain itu proses penjualan dan promosi dilakukan melalui media sosial. Dan tahap kemandirian siswa digabungkan dalam suatu kelas dan kelompok antara siswa laki-laki dan perempuan namun pada pelaksanaannya siswa laki-laki berperan sebagai penyedia bahan dan alat sedangkan perempuan bagian menenun serta kegiatan ekstrakurikuler di ketahui oleh orang tua siswa.

Kata Kunci: Pengrajin Tenun Ikat Laki-laki, Pemberdayaan

EMPOWERMENT OF MEN'S IKAT WEAVING CRAFTSMAN IN PALAMARUNG VILLAGE, EAST SUMBA DISTRICT

ABSTRACT

This research is motivated by the problem that men's empowerment can also be realized through active participation in the wider community facilitated by empowerment actors. Similar things were also found in Palamarung Village, East Sumba

Regency. Men in Palamarung M1 Subdistrict (20 years old) are involved in informal sector economic activities as weaving craftsmen. This research aims to find out the process of empowering male ikat weaving craftsmen and what are the supporting and inhibiting factors as a male ikat weaving craftsman. This research method uses qualitative methods and the research location is in Palamarung Village, East Sumba Regency. The subjects in this research were ikat weaving craftsmen, parents, village heads, school principals and students. Data collection uses interview techniques, observation and documentation studies. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research show that M1 is a male Ikat Weaving Craftsman in Palamarung Village, East Sumba Regency. Carry out empowerment actions which include awareness, transformation and independence as well as supporting and inhibiting factors in M1's journey as a male ikat weaving craftsman in the empowerment process. Awareness actions carried out by M1 include approaching schools about the importance of preserving ikat culture and conducting outreach to students to take part in extracurricular activities on ikat weaving as an extracurricular of interest. As well as grouping students based on gender in preparing weaving materials and tools. In the Transformation stage, M1 prepares materials and collaborates with the school to create extracurricular schedules and study agreements. Apart from that, the sales and promotion process is carried out through social media. The stage of student independence is combined in a class and group between male and female students, but in practice, male students act as providers of materials and tools. At the same time, women's weaving and extracurricular activities are known to the student's parents.

Keywords: Male Ikat Weaving Craftsmen, Empowerment

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari pemberdayaan pengrajin tenun ikat laki-laki menyatakan bahwa Laki-laki memiliki peran yang penting dalam pembangunan bangsa pada umumnya dan pembangunan desa pada khususnya. Pembangunan disuatu daerah tidak dapat terpisahkan dari keberadaan laki-laki khususnya kepala rumah tangga. menurut Aswiyati, (2016) laki-laki bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, namun untuk meningkatkan kehidupan ekonomi keluarganya. Pendapatan keluarga tentang laki-laki dilihat dari sisi optimalisasi peran

yang biasa dilakukan, laki-laki memiliki potensi yang besar dalam berbagai bidang baik bidang sosial, ekonomi, politik, maupun pendidikan.

Menurut Suharto, (2008) keberdayaan laki-laki juga dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif di dalam masyarakat luas yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan adalah yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumber daya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup

masyarakat ialah dengan melaksanakan program yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemberdayaan juga banyak dilaksanakan di daerah-daerah terpencil dan jauh dari pusat kota, guna mewujudkan pemerataan disetiap sektor dalam segala aspek kehidupan.

Fokus penelitian adalah pemberdayaan pengrajin tenun ikat laki-laki di Kelurahan Palamarung Kabupaten Sumba Timur. Sehingga rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja proses pemberdayaan menenun oleh seorang pengrajin tenun ikat laki-laki di kelurahan Palamarung Kabupaten Sumba Timur.

METODE

Penelitian tentang pemberdayaan pengrajin tenun ikat laki-laki menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneledakatakan ini cenderung mengarah pada metode penelitian secara deskriptif (berupa kata-kata tulisan). Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kriteria subjek penelitian adalah sebagai berikut: pemberdayaan pengrajin tenun ikat laki-laki.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Palamarung, Kabupaten Sumba Timur dan waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 06-17 Mei 2023. Terpilihnya lokasi tersebut karena ada fonomena pemberdayaan pengrajin tenun ikat

laki-lkai di lokasi tersebut. Dalam penelitian ini penelitian terjun langsung ke Kelurahan Palamarung untuk melihat secara langsung dan sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data miles dan huberman (Sugiyono 2019) yang mencakup tiga kegiatan yaitu: (1) reduksi data (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan (vertifikasi). Patokan utama dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data yang dilakukan melalui teknik triangulasi dengan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

IP	Pemberdayaan pengrajin tenun ikat laki-laki	Indikator
M 1	<ul style="list-style-type: none">• Penyadaran• Transformasi• kemandirian	<ul style="list-style-type: none">• yang melatarbela kangi untuk menjadi tutor disekolah membagi ilmu kepada

		<p>siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi yang diajarkan dalam pemberdayaan menggulung benang, membuat motid dan menenun. • Pemberdayaan ini akan berlangsung pada setiap tahun
R 2	<ul style="list-style-type: none"> • Penyadaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum membuka kelas pemberdayaan sekolah beliu menghubungi ibu lurah untuk berkoordinasi dengan pihak sekolah.
L3	<ul style="list-style-type: none"> • Penyadaran • Transformasi • Kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah pihak sekolah ijin M1 untuk melakukan pemberdayaan di sekolah, M1 mengajak siswa-siswi untuk turun langsung rumah kelompok ibu-ibu. • Pembejaran untuk pemberdayaan tenun ikat dilakukan satu minggu

		<p>sekali dan pada hari jumat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber dana yang digunakan dalam pemberdayaan dari pihak sekolah yang menyiapkan.
A 5	<ul style="list-style-type: none"> • Penyadaran • Transformasi • Kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik minat siswa-siswi dalam pemberdayaan yaitu mengajak siswa untuk pusat pemberdayaan tenun ikat kelompok. • Kelas pemberdayaan memiliki tiga kelas yang dengan kuato perkelasnya yaitu 15 orang. • Menenun melanjutkan dirumah dan bukan hanya di sekolah.
A 6	<ul style="list-style-type: none"> • Penyadaran • Transformasi • Kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan yang digunakan dalam pemberayaan menggunakan 3 bahan yaitu kapas yang diolah

		<p>menjadi benang, akar mengkudu, dan daun nila.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam pemberdayaan. • Orang tua mendukung dengan adanya pemberdayaan di sekolah.
--	--	---

termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Usaha yang dilakukan oleh M1 dalam mempromosikan tenun ikat ke masyarakat umum khususnya pihak Sekolah yaitu dengan cara M1 melakukan pendekatan kepada R2 selaku tokoh pemerintah untuk meminta dukungan kepada M1 sebagai pihak kedua untuk membantu koordinasi dengan pihak sekolah dalam rangka pelestarian budaya lokal yang dikemas dalam bentuk kewirausahaan sosial kepada siswa dan siswi di sekolah. Menurut Gunawan Sumohadinigrat, (1997) pemberdayaan adalah upaya membangun daya yang dimiliki dhuafa dengan mendorong, memberikan motivasi, dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya. Pendekatan M1 dan R2 sangat baik oleh pihak sekolah yang mendorong pihak sekolah membuka kelas ekstrakurikuler tenun ikat bagi siswa dan siswinya di sekolah. Maksud M1 di sambut baik oleh siswa dan siswi di sekolah karena mengangkat tema kearifan lokal/budaya lokal setempat.

Proses pemberdayaan di sekolah terjadwal pada setiap minggu tepatnya di hari jumat. Pemberdayaan tenun ikat di sekolah dilakukan selama 2 jam pembelajaran. Selama kelas pemberdayaan berlangsung hingga saat ini yang menjadi peserta

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Palamarung, Kabupaten Sumba Timur maka penulis dapat membahas sebagai berikut ini:

Informan dalam penelitian yang mengalami pemberdayaan pengrajin tenun ikat laki-laki bahwa dengan adanya pemberdayaan tenun ikat di sekolah siswa-siswi mampu belajar tentang nilai budaya yang ada di daerah sendiri.

Menurut Edi Suharto (2005) Pemberdayaan masyarakat secara lugas dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun manusia atau masyarakat. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat,

pemberdayaan yakni siswa dan siswi di sekolah yang berasal dari setiap kelas. Pada kelas pemberdayaan tenun ikat tidak hanya siswi perempuan saja yang mengikuti kelas namun terdapat siswa laki-laki juga mengikuti kelas hingga selesai. Saat ini kelas pemberdayaan yang memiliki dua kelas dengan masing-masing kelas memiliki kuota 15 orang.

materi yang di ajarkan oleh M1 meliputi materi menggulung benang, membuat motif, cara merendam kain tenun ikat pada pewarna kain, materi makna dari motif, nilai budaya tenun ikat. Dalam pemaparan materi dan diskusi M1 menggabungkan laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok dan menjelaskan tugas yang di kerjakan oleh laki-laki selama proses pemberdayaan dan tugas perempuan selama proses pemberdayaan. Seperti tugas laki-laki membantu dalam menggulung benang, mencari bahan, dan mewarnai benang sedangkan perempuan yang menenun. Seluruh rangkaian pemberdayaan didukung oleh pihak Sekolah terutama pendanaan. Pendanaan dilakukan oleh sekolah sehingga peserta pemberdayaan tidak mengeluarkan biaya untuk membayar kelas pemberdayaan tersebut. Kelas pemberdayaan dilakukan setiap tahunnya oleh sekolah mengingat antusias siswa dalam mengikuti kelas pemberdayaan semakin meningkat serta orang tua ikut serta mendukung kegiatan peserta dalam kelas pemberdayaan sehingga sekolah terus melakukan

pendanaan secara penuh setiap tahunnya untuk memfasilitasi jalannya pemberdayaan tenun ikat.

Dalam menindak lanjut kelas pemberdayaan, peserta juga melanjutkan kegiatan menenun di rumah yang di fasilitasi oleh orang tua sendiri hal ini menunjukkan keikutsertaan orang tua dalam mendukung anak mereka dalam kelas pemberdayaan di sekolah. pemberdayaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga masyarakat yang diberdayakan dapat menjadi mandiri selama komunitas atau organisasi masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak terpaku pada suatu program Isbandi Rukminto Adi (2002) .

KESIMPULAN

1. Tahap penyadaran M1 melakukan tindakan pemberdayaan yang dilakukan M1 meliputi melakukan pendekatan dengan pemerintah setempat untuk membantu berkoordinasi dengan kepala sekolah tentang pentingnya pelestarian budaya tenun ikat serta melakukan sosialisasi kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tenun ikat sehingga diminati oleh siswa-siswi
2. Tahap Transformasi, M1 melakukan pemberdayaan meliputi mendapat jadwal pemberdayaan dari sekolah, dalam proses pemberdayaan M1 menggabungkan siswa dan siswi dalam satu kelompok

pembelajaran serta mengarahkan siswa laki-laki dan siswi perempuan dalam melaksanakan tugas masing-masing.

3. Motif yang di gunakan dalam proses pemberdayaan yakni Kuda dan Ayam petaji yang mana hewan tersebut sebagai hewan khas sumba, alat dan bahan yang di gunakan dalam proses pemberdayaan masih menggunakan bahan alam dan lokal masyarakat. Tahap kemandirian, Pihak sekolah mendukung penuh kegiatan pemberdayaan di mulai dari menyediakan tempat, peserta, dan sumber dana secara penuh serta orangtua siswa-siswi turut mendukung kegiatan tersebut dengan melanjutkan kelas pemberdayaan di rumah yang di bimbing oleh orangtua sendiri

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, (2004) Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam Yogyakarta: Kerjasama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan McGill-IAIN- Indonesi Sosial Equit Project <https://scholar.unand.ac.id/39177/5/4.%20DAFTAR%20Pustaka.pdf>

Abubakar, H. (2018). *Karakteristik Terhadap Keberlanjutan Industri Kuliner Tradisional*. Skripsi Fakultas Ekonomi.

Ambar, Teguh, Sulistiyani. (2004) **Model-model Pemberdayaan**. Yogyakarta: Graha.

Anwar (2004) Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills education). Bandung Alfabeta.

Asni & Sri. (2013). 'Makna Tenun Ikat bagi Perempuan| dan laki-laki'' dalam KRITIS, **Jurnal studi pembangunan interdesiplin**, vol. XX11, No. 1, 2013: 20-40. Salatiga. diakses <https://repository.uksw.edu> pada tanggal 20 april 2022

Aswiyati, Indah. (2016). *Peran wanita dalam perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di desa kuwil kecamatan kalawat''*. Jurnal holistic.n ix no 17. Diakses dari <http://ejournal.unstrat.ac.id/10/09/22/pkl> 14.00 wita

Djiwatampu,S.,Ds, M., Juwita, D. L., Lasalle, D. S.T. D., & LaSalle, M.S.T.D. *Analisa Penerapan Nilai-Nilai Dalam Motif Tenun Sumba Timur*. Sekolah Tinggi Desain LaSalle. Diakses di https://stdlasalle.link/uploads/1/3/6/0/136008805/analisa_penerapan_nilai-nilai_dalam_motif_tenun_sumba_timur.pdf(Diakses 30 Maret 2023)

Fakih, (2008). *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta Pustaka Belajar.<https://journal.uny.ac.id> (di akses 20 maret 2023)

Hafidz, (1995). *Daftar Istilah Gender*. Jakarta: Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita. <https://repository.upi.edu>(di akses 11 maret 2023)

- Hebi, F. (2014). *Motif dan Makna Pada Kain Ikat Sumba Timur. Waingapu*. Retrieved: https://id.Wikipedia.org/wiki/pakaian_adat (diakses 14 februari 2020)
- J.Maleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya Bandung. <https://www.neliti.com/id/publications/80943> (Di akses 15 Februari 2020)
- Kapita, Umbu Hina *Masyarakat Sumba dan adat istiadatnya Waingapu* : Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah Sumba GKS.
- Karmin Winarta, (2016) Pengrajin tenun ikat laki-laki <https://www.liputan6.com/am-p/2650225/kisah-penenun-laki-laki-dari-palamarung-sumba-timur>
- Kornelis N. (2017) *Pakar Tenun Ikat Sumba Timur. Kenali Ragam Warga Wawasan Nusantara*. diakses di <https://buletinindo.com.au/kornelisndapakamang-sang-maestro-tenun-ikat-sumba/> (diakses 30 maret 2023)
- Mochtar, (2002) *Buku synopsis Obstetri Edisi 2 Jakarta EEC Hal 77*. <https://eprints.ums.ac.id> (di akses 24 maret 2023)
- Murniati, M., & Takandjanji, M. (2016) *Analisis Usaha Tenun Ikat Berbasis Pewarna Alam Di Kabupaten Sumba Timur: Kasus Di Kecamatan Kambera Dan Umalulu*. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*,
- Muksin, Wijaya, (2008) *tujuan kecakapan hidup* https://aresearch.upi.edu/operator/uoload/s_a0351046042_chapter1.pdf (diakses 16 januari 2023)
- Prosea, (2009) *Pewarna Alami: Ditemukan 2 Jenis Tumbuhan Penghasil Pewarna Alami*. <https://www.proseanet.org/pr-ohati4/broser.php?pcategory=2&pageset=1>. (14 maret 2023)
- Rk Nugraha, (2022) *Analisis Strategi Pengembangan Kain Tenun Ikat Sumba*. <https://journal.isi.ac.id/index.php/JPS/article/download/5233/2826> (dikases 10 september 2023)
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Sumodiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Sosial Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Saputra, D. (2019). *Jurnal J-click.j click, 6 (2) 201 207*. <https://www.liputan6.com/am-p/3052748/ssusah-susah-gampang-inlah-cara-pewarnaan-tenun-sumba-yang-asli>
- Sarjito. (2013) *dalam staf zpengajar fakultas kedokteran unifersitas Indonesia*. *Buku ajar mikrobiologi kedokteran Jakarta: binarupa aksara:2013*.

Siregar. (2018) pengarusutamaan gender
<https://repository.unair.ac.id/74815/3/JURNAL-Fis.IIP.58%20Sir%20p.pdf>

Soeriadiredja, Purwadi, (2013). 'Dinamika Kain Tenun Tradisional Sumba'' Dalam Tenun Ikat Sumba: Warisan Budaya Yang Menembus Zaman. Jakarta: Museum Tekstil Jakarta.http://simdos.unud.ac.id/uploads/file__penelitian_1_dir/4b9fb94a84d80a7fac4ce4f85b3c4095.Pdf (Di akses 15 februari 2021)

Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta, CV.

Suharto, (2008). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja b Sosial.bandung*
<https://repository.unissula.ac.id/10268/4/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (diakses 4 april 2022)

Tri, Winarni. (1998). *Memahami pemberdayaan masyarakat desa partisipatif dalam orientasi pembangunan masyarakat desa menyosong abab 21: menuji pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta. Aditia Media.

Therik, A. 1989. *Tenun Ikat Dari Timor*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Yustinus, (2016) *laki-laki Penenun Dari Kawangu Sumba Timur. Dan Memili Galeri Tenun Ikat*.

[https://www.liputan6.com/amp/2650225/kisah-yus_Yustinus-laki-laki](https://www.liputan6.com/amp/2650225/kisah-yus-Yustinus-laki-laki-penenun-dari-dikawangu-sumba-timur) penenun-dari-dikawangu-sumba-timur

Yualinti, Halan, (2015) Tenun Ikat Sumba Timur
<https://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article/download/24/20/> (diakses 4 mei 2022).

Putridiani, Yoyon Suryono, (2019) *Pemberdayaan Pengrajin Tenun*. Available online at:<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>

Peraturan Perundang-Undangan Indonesia.Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang hak cipta. Pasal 38 ayat (1) bahwa negara memegang Hak Cipta atas ekspresi Budaya Tradisional.
<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/article/download/437/297> (di akses 07 Maret 2023. Pukul 23.00)

PROFIL SINGKAT

Desinta May Niha lahir di Lambanapu pada tanggal, 22 Desember 1997 yang sedang menyelesaikan studinya di Universitas Nusa Cendana di Kota Kupang, mengambil jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Memiliki hobi bermain voly, mencoba menguak arti hidup ini dengan melakukan apa saja yang bisa dilakukan. Menjadi orang yang bermakna adalah harapannya, dan beribadah adalah tujuan hidupnya.